

Analisis Manajemen Usahatani Tanaman Terong (*Solanum melongena* L.) di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

^{*}Bahtiar Ibrahim, Miranty Fatimah Tanduk

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusantara Manado

*Email: ¹bahtiar@nusantara.ac.id, ²miranty@nusantara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen usahatani tanaman terong (*Solanum melongena* L.) di Kecamatan Posigadan, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan 55 responden menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan manajemen usahatani, analisis usahatani untuk menghitung biaya, penerimaan, dan pendapatan, serta uji chi-square untuk menguji hubungan faktor manajemen dengan pendapatan petani. Hasil penelitian menunjukkan manajemen usahatani terong sudah cukup baik, ditandai dengan penerapan fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Rata-rata pendapatan petani mencapai Rp 2.880.667,75 per musim tanam dengan nilai R/C ratio > 1, sehingga usahatani terong layak secara ekonomi. Penerapan manajemen yang baik terbukti berkontribusi positif terhadap keberhasilan usahatani, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek pengawasan dan evaluasi untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan.

Kata Kunci: manajemen usahatani, terong, pendapatan petani

Kata kunci: manajemen usahatani, terong, pendapatan petani

PENDAHULUAN

Terong merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia. Permintaan yang meningkat tidak sebanding dengan produktivitas, sehingga perlu adanya manajemen usahatani yang lebih efisien. Faktor perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan berperan penting dalam keberhasilan usahatani. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani yang baik dapat meningkatkan pendapatan petani (Fadhla, 2017; Ratnasari, 2017). Namun, kajian tentang usahatani terong masih terbatas, khususnya di Kecamatan Posigadan. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana manajemen usahatani terong di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023 di Kecamatan Posigadan, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, yang dipilih secara purposive karena wilayah ini merupakan sentra usahatani terong. Responden penelitian berjumlah 55 petani yang ditentukan dengan rumus Slovin ($e = 10\%$), sehingga dianggap representatif terhadap populasi.

Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan kuesioner terstruktur, serta data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, penyuluh pertanian, dan instansi terkait.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan manajemen usahatani, serta dengan analisis usahatani untuk

menghitung biaya, penerimaan, dan pendapatan. Total biaya dihitung sebagai penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel:

$$TC = FC + VCTC = FC + VCTC = FC + VC$$

Penerimaan dihitung dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual:

$$TR = Y \times P_y TR = Y \times P_y TR = Y \times P_y$$

Pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya:

$$I = TR - TCI = TR - TCI = TR - TC$$

Kelayakan usaha ditentukan dengan rasio penerimaan terhadap biaya:

$$R/C = TR/TC R/C = \frac{TR}{TC} R/C = TCTR$$

Suatu usahatani dinyatakan menguntungkan jika nilai $R/C > 1$. Untuk menguji hubungan antara faktor-faktor manajemen dengan pendapatan petani digunakan uji Chi-square (χ^2):

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

dengan f_o adalah frekuensi observasi dan f_h adalah frekuensi harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Usahatani
Petani di Posigadan sudah menerapkan fungsi manajemen usahatani. Perencanaan dilakukan dengan memperhitungkan modal (Rp 500.000–Rp 1.500.000), tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida. Sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga, dengan tambahan buruh saat panen. Pelaksanaan meliputi penyemaian benih 2 minggu sebelum tanam, pemupukan 2–3 kali, serta pengendalian hama. Pengawasan difokuskan pada harga jual dan serangan hama. Evaluasi dilakukan secara sederhana, tanpa pencatatan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Posigadan telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam usahatani terong, meskipun penerapannya masih sederhana. Secara umum, fungsi manajemen yang dijalankan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi. Penerapan fungsi tersebut berkontribusi pada keberhasilan usaha, namun masih terdapat kelemahan yang dapat memengaruhi efisiensi produksi.

Penerapan Fungsi Manajemen Usahatani

Pada tahap perencanaan, sebagian besar petani sudah mempertimbangkan modal, tenaga kerja, pupuk, pestisida, serta sumber benih yang akan digunakan. Modal rata-rata berkisar antara Rp 500.000 hingga Rp 1.500.000 per musim tanam, dengan sebagian besar bersumber dari dana pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa petani relatif mandiri, namun keterbatasan modal juga membatasi skala produksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ratnasari (2017) yang menyebutkan bahwa keterbatasan permodalan menjadi faktor utama penghambat pengembangan usahatani padi di tingkat petani kecil.

Pada aspek pengorganisasian, tenaga kerja keluarga menjadi komponen utama dalam proses budidaya, terutama pada saat persiapan lahan, penanaman, dan pemeliharaan. Namun, pada masa panen, petani cenderung menambah tenaga kerja dari luar keluarga untuk mempercepat proses. Pola ini sejalan dengan temuan Goansu (2019) pada usahatani cengkeh, di mana tenaga kerja keluarga digunakan secara dominan, sedangkan tenaga kerja tambahan hanya diperlukan pada saat panen raya.

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan penyemaian benih selama kurang lebih dua minggu, kemudian pemindahan ke lahan. Pemeliharaan tanaman dilakukan melalui pemupukan sebanyak dua hingga tiga kali dalam satu musim tanam, serta pengendalian hama dan penyakit secara rutin. Hama utama yang menyerang terong adalah kutu loncat, ulat, dan semut, sedangkan penyakit yang

dominan adalah busuk batang dan busuk buah. Petani masih mengandalkan pestisida kimia sebagai bentuk pengendalian, padahal penggunaan berlebihan berisiko menimbulkan resistensi hama. Hal ini memperlihatkan perlunya penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) untuk menjaga keberlanjutan produksi.

Pada fungsi pengawasan, petani melakukan pengawasan sederhana terhadap perkembangan tanaman, harga jual di pasar, serta kemungkinan serangan hama dan penyakit. Namun, pengawasan ini belum diikuti dengan pencatatan secara sistematis. Fungsi evaluasi pun hanya dilakukan secara sederhana, berdasarkan pengalaman musim tanam sebelumnya tanpa adanya data tertulis. Padahal, pencatatan merupakan aspek penting yang dapat membantu petani dalam melakukan perencanaan pada musim tanam berikutnya (Kusnadi & Darwis, 2019).

Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani adalah Rp 686.484,54 yang mencakup penyusutan alat pertanian dan pajak lahan. Biaya variabel, yang meliputi bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, mencapai Rp 961.583,56. Dengan demikian, total biaya usahatani terong sebesar Rp 1.648.068,10 per musim tanam.

Penerimaan rata-rata petani adalah Rp 4.543.396,23, yang berasal dari penjualan hasil panen sesuai harga pasar. Setelah dikurangi dengan total biaya, diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 2.880.667,75 per musim tanam. Nilai R/C ratio lebih dari 1 membuktikan bahwa usahatani terong layak secara ekonomi dan mampu memberikan keuntungan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri & Kurniawan (2022) mengenai usahatani cabai merah, di mana nilai R/C ratio di atas 1 menunjukkan tingkat kelayakan usaha yang tinggi. Dengan kata lain, efisiensi penggunaan input menjadi faktor kunci dalam menjaga keuntungan usaha hortikultura.

Hubungan Manajemen Usahatani dengan Pendapatan

Hasil uji Chi-square memperlihatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penerapan fungsi manajemen dengan pendapatan petani. Petani yang melakukan perencanaan lebih matang, pengawasan lebih intensif, dan evaluasi lebih terstruktur, terbukti memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menjalankan fungsi manajemen secara minim.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fadhl (2017) yang menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani padi sawah sangat dipengaruhi oleh penerapan fungsi manajemen yang baik. Dengan demikian, aspek manajerial dalam usahatani terong tidak bisa diabaikan, karena berkontribusi nyata pada pencapaian efisiensi produksi dan pendapatan petani.

Kelemahan dan Tantangan Usahatani Terong

Meskipun usahatani terong di Kecamatan Posigadan terbukti menguntungkan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Pertama, keterbatasan modal membuat petani sulit meningkatkan skala usaha. Kedua, pencatatan usaha tani hampir tidak dilakukan, sehingga evaluasi hanya berdasarkan pengalaman. Ketiga, ketergantungan pada pupuk kimia dan pestisida berisiko menurunkan kesuburan tanah dan menimbulkan resistensi hama.

Selain itu, kelembagaan petani di wilayah penelitian belum berfungsi optimal. Padahal, kelompok tani dapat berperan penting dalam memperkuat posisi tawar, memperluas akses pasar, serta mempermudah akses permodalan. Penelitian Mulyani & Agus (2021) menekankan pentingnya kelembagaan petani dalam membangun sistem pertanian berkelanjutan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi petani maupun pembuat kebijakan. Peningkatan kapasitas manajerial petani melalui penyuluhan dan pelatihan sangat dibutuhkan agar fungsi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi dapat dijalankan lebih optimal. Selain itu, dukungan pemerintah daerah dalam penyediaan sarana produksi, akses permodalan, dan penguatan kelompok tani akan sangat membantu meningkatkan daya saing usahatani terong.

KESIMPULAN

Manajemen usahatani terong di Kecamatan Posigadan telah dilaksanakan dengan cukup baik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Usahatani terong terbukti menguntungkan dengan pendapatan rata-rata Rp 2.880.667,75 per musim tanam dan R/C ratio > 1. Perlu adanya peningkatan dalam aspek pengawasan, evaluasi, serta penerapan teknologi pertanian agar lebih berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing, Dinas Pertanian Bolaang Mongondow Selatan, serta seluruh petani responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fadhla, T. (2017). Analisis Manajemen Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan dan Produksi Padi Sawah. *Jurnal Visioner & Strategis*, 6(2).

Goansu, G. (2019). Manajemen Usahatani Cengkeh di Desa Balohang Kabupaten Pulau Taliabu. *Business UHO*, 4(2), 196–208.

Kusnadi, N., & Darwis, V. (2019). Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Hortikultura. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 203–215.

Mulyani, A., & Agus, F. (2021). Tantangan dan Peluang Usahatani Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 23(2), 85–96.

Putri, R., & Kurniawan, D. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah dengan Pendekatan R/C Ratio. *Jurnal Agriekonomika*, 11(1), 77–88.

Ratnasari, D. (2017). Analisis Hubungan Manajemen Usahatani Padi Sawah dengan Keberhasilan Gapoktan Serumpun. *Agrinesia*, 2(1).